

## Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di Sma Negeri 8 Surakarta

### Relationship The Parenting Pattern And The Juvenile Delinquency At State Senior Secondary School 8 Surakarta

Sri Sayekti Heni Sunaryanti  
AKPER Mamba'ul 'Ulum Surakarta  
Jl. Ringroad Utara Tawang Sari, Jebres Mojosongo  
sri.sayekti.heni.sunaryanti@gmail.com

**Abstract:** Adolescence is an in-between period which bridges the childhood to the adulthood. The parents shall give more attention to this epoch. When it is not responded, the youth can be susceptible to moral and ethical deviations, which can ruin their selves. In their teenage years, the awareness of the youth belongs to entropy (a condition in which human awareness has not been well arranged). The objective of this research is to investigate the correlation between the parenting pattern and the juvenile delinquency at State Senior Secondary School 8 Surakarta. This research used the descriptive correlational method with an analytical survey approach. It was conducted at State Senior Secondary School 8 Surakarta from March 10<sup>th</sup> to April 10<sup>th</sup>, 2013 in academic year 2012/2013. The population of the research was all of the 960 students of State Senior Secondary School 8 Surakarta. The samples of the research were 91 students. The results of the research are as follows: (1) the parenting pattern at State Senior Secondary School 8 Surakarta belongs to good category (50.5%); (2) The juvenile delinquency of the students of State Senior Secondary School 8 Surakarta is in the low category (45.1%); and (3) there is a significant correlation between the parenting pattern and the juvenile delinquency at State Senior Secondary School 8 Surakarta as indicated by  $\tau = -0.520$ ;  $Z_{count} = -7.300 < -2.85$ ;  $p = 0.000 < 0.05$ . Based on the results of the research, a conclusion is drawn that the parenting pattern has a correlation with the juvenile delinquency at State Senior Secondary School 8 Surakarta.

**Keywords:** Parenting pattern, juvenile delinquency.

**Abstrak:** Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, masa ini harus lebih diperhatikan oleh orang tua karena apabila tidak ditanggapi, remaja dapat melakukan penyimpangan-penyimpangan moral dan etika yang dapat merusak dirinya sendiri. Dalam masa remaja sifat kesadarannya masih entropy (keadaan dimana kesadaran manusia belum tersusun rapi) walaupun isinya sudah banyak (ilmu pengetahuan, perasaan, dan sebagainya). Tujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMA Negeri 8 Surakarta. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelatif dengan metode survey analitik. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Maret sampai 10 April 2013 di SMA Negeri 8 Surakarta tahun ajaran 2012/2013. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 8 Surakarta yang berjumlah 960 siswa, adapun sampel penelitian adalah 91 siswa. 1) Pola asuh orang tua di SMA Negeri 8 Surakarta termasuk kategori baik (50,5%); 2) Siswa di SMA Negeri 8 Surakarta mempunyai tingkat kenakalan remaja yang termasuk kategori rendah (45,1%); dan 3) Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMA Negeri 8 Surakarta ( $\tau$

= -0,520;  $Z_{hitung} = -7,300 < -2,58$ ;  $p = 0,000 < 0,05$ ). Pola asuh orang tua mempunyai hubungan dengan kenakalan remaja di SMA Negeri 8 Surakarta.

**Kata kunci:** pola asuh orang tua, kenakalan remaja.

## I. PENDAHULUAN

Remaja atau *adolescent* mempunyai arti yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, masa ini harus lebih diperhatikan oleh orang tua karena apabila tidak ditanggapi, remaja dapat melakukan penyimpangan-penyimpangan moral dan etika yang dapat merusak dirinya sendiri. Dalam masa remaja sifat kesadarannya masih *entropy* (keadaan dimana kesadaran manusia belum tersusun rapi) walaupun isinya sudah banyak (ilmu pengetahuan, perasaan, dan sebagainya). Remaja menurut WHO adalah suatu masa dimana individu yang berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ini mencapai kematangan seksualnya, individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Soekanto, 2000).

Kenakalan remaja adalah gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh pengabaian sosial. Akibatnya mereka mengembangkan bentuk perilaku menyimpang (Kartono, 2003). Kenakalan remaja merupakan semua perbuatan yang tidak sesuai atau keluar dari nilai dan norma yang dapat menimbulkan keonaran dan kecemasan sosial dalam masyarakat (Santrock, 2002).

Pengaruh peran orang tua sebagai

pengasuh dirumah sangat memberikan kontribusi terhadap pembentukan kepribadian dan moral anak. Remaja yang nakal seringkali berasal dari keluarga-keluarga dimana orang tua jarang memantau anak-anak mereka, memberi sedikit dukungan dan mendisiplinkan mereka secara tidak efektif (Sarwono, 2002).

Adapun fenomena kenakalan remaja adalah dari 1.110 remaja di Jawa Barat (Bandung dan Cianjur) dan 877 remaja di Bali (Denpasar dan Gianyar) didapatkan bahwa remaja yang pernah mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi di Jawa Barat-urban 22,4 %, sementara di rural 10,6 %. Sebaliknya Bali di urban hanya 18,4 % sedangkan di rural 22,4 %. Pengalaman pernah absent tidak mengikuti pelajaran di sekolah tanpa ijin guru (membolos) di Jawa Barat-urban 51,9 %, rural 33,7 % sebaliknya di Bali-urban 30,1 %, rural 37,1 % dan meninggalkan rumah tanpa ijin orang tua secara berturut-turut dapat dikemukakan sebagai berikut : di Jawa Barat-urban 54,4 %, rural 42,3 % sementara di Bali-urban 58,4 %, rural 52,7 %. Kenakalan remaja berupa corat-coret dinding baik di propinsi Jawa Barat maupun Bali cukup tinggi juga. Di propinsi Jawa Barat hampir seimbang yaitu untuk urban 26,3 %, sedangkan di rural 23,6 %. Sebaliknya di Bali-urban 31,7 % lebih tinggi daripada di rural 19,6 %. Bentuk kenakalan remaja yang lain kearah kriminalitas, meliputi pemerasan dan pencurian hanya sekitar 2,2 %. Nampaknya di rural agak meningkat yaitu 5,0 %. Sementara di propinsi Bali-urban sekitar 7,2 %, keadaan ini hampir sama dengan di rural yaitu 5,8 %. Pencurian yang dilakukan oleh remaja juga dapat dikemukakan disini, 6,3 % remaja di Jawa Barat-urban pernah melakukannya, sedangkan di rural sedikit meningkat 8,2 %. Lain halnya di Bali, di urban 8,9 % lebih rendah daripada di rural 17,7 % (Sapardiyah, 2000).

SMA Negeri 8 Surakarta merupakan salah satu sekolah menengah atas yang terdapat di Surakarta. Banyaknya kasus kenakalan remaja ternyata juga terjadi di SMA Negeri 8 Surakarta. Dari daftar pelanggaran dan kenakalan peserta didik di SMA Negeri 8 Surakarta diketahui bahwa angka pelanggaran dan kenakalan peserta didik di tahun 2011/2012. Pada semester ganjil besarnya tingkat kenakalan remaja mencapai 20,08% dan pada semester genap sebesar 18,32%. Namun seiring berjalannya waktu tingkat kenakalan remaja semakin mengalami penurunan yang mana terlihat bahwa jumlah kenakalan di tahun ajaran 2012/2013 pada semester ganjil mencapai 15,15%. Tentunya angka ini bukan angka yang kecil, sehingga diharapkan manajemen SMA Negeri 8 Surakarta terus berusaha untuk menurunkan jumlah pelanggaran dan kenakalan di SMA 8 Surakarta. Adapun jenis pelanggaran dan kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik di SMA Negeri 8 Surakarta adalah pelanggaran yang bersifat internal dan eksternal yaitu merokok, membolos, berbohong, mencuri, melanggar tata tertib sekolah, hal yang menjerus kepada perjudian, pemalakan, membuang sampah sembarangan, keluyuran dan kebut-kebutan. (BK & STP2K SMA Negeri 8 Surakarta, 2012).

Pola asuh adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang dihadapkan pada umumnya (Casmimi, 2007).

Macam pola asuh orang tua menurut Daryono (2004) adalah pola asuh demokrasi dimana kedudukan anak dan orang tua sejajar, mengambil keputusan bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Pola asuh kedua adalah pola asuh otoriter dimana pola asuh jenis ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Anak harus nurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan orang tua. Pola asuh

ketiga adalah pola asuh permisif yakni aturan dan ketetapan keluarga ditangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua. Orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Pola asuh keempat adalah pola asuh situasional yaitu pola asuh yang diterapkan secara kaku artinya orang tua tidak menerapkan salah satu tipe pola asuh diatas, ada kemungkinan orang tua menerapkan secara fleksibel, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

Remaja menurut WHO adalah suatu masa dimana individu yang berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ini mencapai kematangan seksualnya, individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. Kenakalan adalah suatu kelainan tingkah laku, dan tingkah laku merupakan usaha untuk mendapat kepuasan pribadi, sedang masyarakat dapat menerimanya atau menolaknya (Notosoedirjo, 2002).

Dalam proses pencarian jati dirinya seperti dijelaskan diatas, remaja sering melakukan kesalahan. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan dan keluarga inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja. Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup didalam masyarakatnya (Kartono, 2003). Remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut "kenakalan" (Kartono, 2003).

Menurut pendapat Kartono (2003) wujud dari perilaku kenakalan remaja adalah Kebut-kebut di jalan yang mengganggu lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri dan orang lain, Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengancam ketentraman lingkungan sekitar, Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa, Membolos sekolah lalu menggelandang sepanjang jalan, dan Kriminalitas anak, remaja dan kenakalan seperti mengancam, intimidasi, mencuri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah pengaruh teman sepermainan, pendidikan, penggunaan waktu luang, uang saku, perilaku seksual, kondisi keluarga yang berantakan (*broken home*), kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, status sosial ekonomi orang tua yang rendah dan penerapan disiplin keluarga yang tidak tepat (Daryono, 2004).

Indikator kenakalan remaja menurut Sunarwiyati (2005) membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan yaitu kenakalan biasa, sedang dan tinggi.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 8 Surakarta pada tanggal 10 Maret sampai 10 April 2013. Jenis penelitiannya adalah jenis penelitian deskriptif korelatif dengan metode survey analitik yaitu survey atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi. Desain yang digunakan adalah *cross sectional* di mana variabel sebab atau resiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada obyek penelitian diukur atau dikumpulkan secara simultan (dalam waktu yang bersamaan) (Notoatmojo, 2005).

Teknik sampling yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan *random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara acak (Notoatmojo, 2005). Jumlah siswa di SMA Negeri 8 Surakarta

tahun ajaran 2012/2013 adalah sebanyak 960 siswa. Dengan menggunakan rumus ukuran sampel penelitian sesuai rumus Notoatmojo (2005) menjadi sebanyak 91 siswa.

Pengumpulan data dengan metode angket atau kuesioner. Dalam penelitian ini dapat dijelaskan instrumen kuesioner ada 2 yaitu : kuesioner kenalan remaja dan kuesioner pola asuh orang tua.

Teknik perhitungan validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Korelasi Product Moment* dari *Karl Pearson* (Nursalam, 2008).

Berdasarkan hasil uji validitas variabel pola asuh orang tua yang dilakukan pada 30 responden di SMA Negeri 8 Surakarta tanggal 21 Februari 2012 diketahui bahwa nilai  $r_{hitung}$  berkisar antara 0,380 – 0,569 yang lebih besar dari  $r_{tabel}$  (0,361), sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh instrumen variabel pola asuh orang tua valid serta dapat digunakan untuk penelitian. Sedangkan untuk variabel kenakalan remaja diketahui bahwa nilai  $r_{hitung}$  berkisar antara 0,400 – 0,630 yang lebih besar dari  $r_{tabel}$  (0,361), sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh instrumen variabel kenakalan remaja valid serta dapat digunakan untuk penelitian.

Untuk melakukan uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ). Kuesioner dapat dikatakan reliabel jika mempunyai koefisien reliabilitas lebih dari 0,6.

Berdasarkan hasil uji coba diketahui bahwa nilai  $r_{11}$  untuk variabel pola asuh orang tua sebesar 0,809 dan nilai  $r_{11}$  untuk variabel kenakalan remaja adalah 0,823. Oleh karena nilai  $r_{11}$  lebih besar dari 0,600; ini berarti instrumen yang diujicobakan bersifat reliabel (handal).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian ini adalah 91 siswa SMA Negeri 8 Surakarta, dengan karakteristik sebagai berikut:

### a. Jenis Kelamin

Distribusi frekuensi jenis kelamin responden penelitian dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut:

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase	Persentase Kumulatif
1.	Laki-laki	50	54,9	54,9
2.	Perempuan	41	45,1	100,0
	Jumlah	91	100,0	

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan data jumlah responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih besar jika dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin perempuan. Kenakalan remaja memang sering dan banyak dilakukan oleh laki-laki. Karena laki-laki mempunyai perilaku yang keras dan emosi tinggi. Sehingga bagi sebagian besar siswa laki-laki akan melakukan

kenakalan di saat mempunyai masalah terkait dengan keluarga, pacar dan lain sebagainya. Pendekatan secara manusiawi dan pribadi oleh orang tua yang bijaksana akan memberikan dampak yang baik dalam meminimalisir kenakalan remaja.

### b. Umur

Distribusi frekuensi umur responden penelitian dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut:

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Umur Responden**

No.	Umur Responden	Jumlah	Persentase	Persentase Kumulatif
1.	15 Tahun	15	16,4	16,4
2.	16 Tahun	31	34,1	50,5
3.	17 Tahun	18	19,8	70,3
4.	18 Tahun	27	29,7	100,0
	Jumlah	91	100,0	

Sumber : Data Primer yang diolah

Selain itu jumlah responden dengan usia 16 tahun menjadi faktor rendahnya tingkat kenakalan remaja di SMA Negeri 8 Surakarta. Pada usia ini merupakan usia remaja yang masih mencari jati diri. Dalam proses pencarian jati dirinya seperti dijelaskan diatas, remaja sering melakukan kesalahan. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan dan keluarga inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja. Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai

dengan norma-norma yang hidup didalam masyarakatnya (Kartono,2003). Dengan adanya perhatian orang tua secara intensif dengan berbagai contoh perilaku akan memberikan pengertian yang lebih baik dalam berperilaku.

### c. Asal Tempat Tinggal

Distribusi frekuensi asal tempat tinggal responden dapat dilihat pada tabel dan digram berikut:

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Asal Tempat Tinggal Responden**

No.	Asal Tempat Tinggal Responden	Jumlah	Persentase	Persentase Kumulatif
1.	Pedesaan	45	49,5	49,5
2.	Perkotaan	46	50,5	100,0
	Jumlah	91	100,0	

Sumber : Data Primer yang diolah

Hasil distribusi frekuensi asal tempat tinggal menunjukkan jumlah yang hampir sama antara pedesaan dan perkotaan. Tapi ada perbedaan jumlah siswa dipertkotaan sedikit lebih banyak, sesuai dengan teori Sosiogenis, yaitu teori-teori yang mencoba mencari sumber-sumber penyebab kenakalan remaja pada faktor lingkungan keluarga dan masyarakat. Termasuk dalam teori sosiogenis ini adalah teori *Broken Home* dari Mc. Cord, dan teori “penyalahgunaan anak” (dalam Sarwono, 2001). Healy dan Bronner sarjana Ilmu sosial dari Universitas Chicago yang banyak mendalami sebab-sebab sosiogenis kenakalan remaja sangat terkesan oleh kekuatan kultural dan disorganisasi sosial

dikota-kota yang berkembang pesat, dan banyak membuahkan perilaku *delinkuen* pada anak, remaja serta pola kriminal pada orang dewasa. Argumen sentral dari teori ini menyatakan bahwa perilaku *delinkuen* pada dasarnya disebabkan oleh stimulus-stimulus yang ada diluar individu (Sarwono, 2001)

Analisis univariat dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola asuh orang tua dan tingkat kenakalan remaja di SMA Negeri 8 Surakarta.

#### a. Pola Asuh Orang Tua

Tabel dan grafik berikut ini menunjukkan pola asuh orang tua dari siswa SMA Negeri 8 Surakarta.

**Tabel 4 Pola Asuh Orang Tua dari siswa SMA Negeri 8 Surakarta**

No.	Pola Asuh Orang Tua	Jumlah	Persentase	Persentase Kumulatif
1.	Permisif	14	15,4	15,4
2.	Otoriter	31	34,1	49,5
3.	Demokratis	46	50,5	100,0
	Jumlah	91	100,0	

Sumber : Data Primer yang diolah

Hasil analisis univariat berhubungan dengan pola asuh orang tua didapatkan data pola asuh terbesar adalah demokratis, sebesar 46 responden (50,5%). Pola asuh adalah bagaimana orangtua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang dihadapkan pada umumnya (Casmini, 2007). Pola asuh Demokratis

adalah pola asuh dimana kedudukan orang tua dan anak sejajar.

Suatu keputusan di ambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberi kepercayaan

dan dilatih untuk mempertanggungjawabkan segala tindakannya. Akibat positif dari pola asuh ini anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya,

tidak munafik, jujur. Namun akibat negatif anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak-orang tua.

#### b. Kenakalan Remaja

Tabel dan grafik berikut ini menunjukkan kenakalan remaja pada siswa SMA Negeri 8 Surakarta.

**Tabel 5 Kenakalan Remaja dari siswa SMA Negeri 8 Surakarta**

No.	Kenakalan Remaja	Jumlah	Persentase	Persentase Kumulatif
1.	Biasa	41	45,1	45,1
2.	Sedang	32	35,2	80,3
3.	Tinggi	18	19,7	100,0
	Jumlah	91	100,0	

Sumber : Data Primer yang diolah

Hasil distribusi frekuensi kenakalan remaja di SMA 8 Surakarta terbanyak dalam kategori biasa sebesar 41 siswa (45,1%). Menurut Sunarwiyati S (2005) yang termasuk kategori kenakalan remaja biasa seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, berbohong, membuang sampah sembarangan. Hal ini sesuai dengan Laporan Bagian BK&STP2K SMAN 8 Surakarta Tahun 2012, jenis pelanggaran dan kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik di SMA Negeri 8 Surakarta adalah pelanggaran yang bersifat internal

dan eksternal yaitu merokok, membolos, berbohong, mencuri, melanggar tata tertib sekolah, hal yang menjurus kepada perjudian, pemalakan, membuang sampah sembarangan, keluyuran dan kebut-kebutan. Sehingga kategori kenakalan remaja yang dilakukan masih dalam kategori biasa.

Analisis bivariat dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMA Negeri 8 Surakarta. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan alat analisis korelasi Kendall's Tau. Adapun berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 6 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 8 Surakarta**

Pola Asuh	Kenakalan Remaja			Kendall's tau b	Sig
	Biasa	Sedang	Tinggi		
Permisif	4 (4,4%)	2 (2,2%)	8 (8,8%)	-0,520	0,000
Otoriter	2 (2,2%)	24 (26,4%)	5 (5,5%)		
Demokratis	35 (38,5%)	6 (6,6%)	5 (5,5%)		

Sumber : Data Primer yang diolah

Sedangkan hasil perhitungan korelasi Kendall's Tau diketahui bahwa besarnya nilai  $\tau$  adalah -0,520. Hal itu menunjukkan adanya **hubungan yang signifikan antara hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMA Negeri 8 Surakarta. Selanjutnya untuk membuktikan apakah koefisien itu dapat diberlakukan pada populasi dimana sampel tersebut diambil maka perlu diuji signifikansinya dengan menggunakan rumus  $z_{hitung}$  dengan taraf kesalahan 5%. Adapun hasilnya adalah -7,300.**

Harga  $z_{hitung}$  tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga  $z_{tabel}$ . Untuk uji dua pihak, maka taraf kesalahan 1% dibagi 2, sehingga menjadi 0,5%. Selanjutnya harga  $z$  dapat dilihat pada kurva normal dengan  $z = 0,495$  (0,495 diperoleh dari 0,5-0,005). Pada tabel kurve normal diperoleh nilai  $z_{tabel}$  sebesar -2,58. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa  $z_{hitung}$  lebih kecil dari  $z_{tabel}$  (-7,300 < -2,58). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMA Negeri 8 Surakarta. Sehingga pola asuh orang tua mempunyai hubungan yang negatif dengan kenakalan remaja di SMA Negeri 8 Surakarta.

Berdasarkan tabel silang hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMA Negeri 8 Surakarta diketahui bahwa 8,8% atau 8 orang responden yang mempunyai orang tua dengan pola asuh permisif, tingkat kenakalan remaja termasuk kategori tinggi, 26,4% atau 24 responden yang mempunyai orang tua dengan pola asuh yang termasuk kategori otoriter, tingkat kenakalan remaja termasuk kategori sedang; dan 38,5% atau 35 responden yang mempunyai orang tua dengan pola asuh demokratis, tingkat kenakalan remaja termasuk kategori biasa. Sehingga dapat diketahui adanya kecenderungan bahwa semakin baik pola asuh orang tua, maka tingkat kenakalan remaja semakin rendah dan sebaliknya semakin kurang pola asuh orang tua, tingkat kenakalan remaja termasuk

kategori tinggi.

Hasil perhitungan dengan menggunakan korelasi Kendall's Tau diketahui bahwa besarnya nilai  $\tau$  adalah -0,520. Harga  $z_{hitung}$  tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga  $z_{tabel}$ . Untuk uji dua pihak, maka taraf kesalahan 1% dibagi 2, sehingga menjadi 0,5%. Selanjutnya harga  $z$  dapat dilihat pada kurva normal dengan  $z = 0,495$  (0,495 diperoleh dari 0,5-0,005). Pada tabel kurve normal diperoleh nilai  $z_{tabel}$  sebesar -2,58. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa  $z_{hitung}$  lebih kecil dari  $z_{tabel}$  (-7,300 < -2,58). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMA Negeri 8 Surakarta. Sehingga pola asuh orang tua mempunyai hubungan yang negatif dengan kenakalan remaja di SMA Negeri 8 Surakarta.

Orang tua dengan pola asuh dimana kontrol dan kehangatan yang diberikan kepada remaja sama rendah, dimana orang tua sangat tidak terlibat dengan aktifitas remaja, orang tua yang menerapkan pola asuh ini hanya memberikan sedikit perhatian dan kontrol yang cukup longgar. Mereka cenderung untuk menggunakan sedikit waktu dan energi mereka untuk berinteraksi dengan remaja dan hampir tidak pernah memperhitungkan pendapat remaja dalam membuat keputusan. Orang tua hanya mengetahui sedikit tentang aktifitas remaja dan siapa saja orang-orang yang terlibat dalam kehidupan remaja, bahkan dalam kasus yang ekstrim. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini hampir tidak memperdulikan lagi keberadaan remajanya. Jika situasi tersebut berlangsung selama terus menerus maka akan membuat remaja bersikap masa bodoh, pasif dan bahkan depresi. Remaja akan memiliki interaksi yang kurang baik dengan orang tua sehingga proses sosialisasi dan internalisasi nilai tidak terjadi. Pola asuh ini akan menghasilkan remaja yang memiliki pengertian bahwa aspek lain dalam kehidupan orang tua lebih penting dari pada

mereka. Mereka cenderung tidak memiliki kompetensi sosial dan emosi anak, serta memiliki kontrol diri yang rendah. Pola asuh ini yang akan menimbulkan perilaku impulsif, kurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat dan timbulnya perilaku menyimpang serta perilaku anti sosial atau kenakalan (Yusuf,2001).Sehingga pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kenakalan remaja.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berada ditengah-tengah masyarakat hanya akan berhasil apabila ada kerjasama dan dukungan penuh dari masyarakat da keluarga (Hamzah B Uno,2008)

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Yeni Diana Sari (2009) Dalam Skripsinya yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di SMK Textile Pandaan Pasuruan menyimpulkan bahwa pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak didapatkan bahwa hampir setengah siswa yang mendapatkan pola asuh penelantaran sebanyak 28 orang (37,8%). Siswa mendapatkan pola asuh penyabar sebanyak 20 orang (27%), siswa mendapatkan pola asuh otoriter sebanyak 15 orang (20,3%) dan siswa mendapatkan pola asuh yang demokratis sebanyak 10 orang (14,9%). Sedangkan dari hasil pengujian dengan menggunakan statistik uji tanda dengan tingkat kemaknaan 0,05 diperoleh hasil ada hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja **dengan tingkat signifikan 0,000 ( $P < 0,05$ )**. Melihat hasil penelitian ini maka pola asuh orang tua terhadap anak sebaiknya demokratis untuk meminimalkan kenakalan remaja.

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa keluarga merupakan salah satu penanggung jawab pendidikan dasar, disamping masyarakat dan pemerintah. Pendidikan dasar yang dimaksud berkenaan dengan keagamaan dan budaya sebagai dasar pembinaan pribadi anak. Oleh karena itu kedudukan keluarga

sebagai lembaga pendidikan sangatlah vital, bagi kelangsungan pendidikan generasi muda maupun bagi pembinaan bangsa pada umumnya (Soelaeman, 2001).

Kiat-kiat dalam menangani kenakalan remaja disekolah adalah dengan : keteladanan, pendekatan agama&kesehatan, optimalisasi pendidikan moral&pekerti, pendekatan psikologius yang humanis&persuasive, bimbingan dan konseling, tata tertib sekolah, komisi disiplin, kerjasama sekolah,orang tua&lingkungan, pembekalan aspek hukum, menciptakan ruang kelas&lingkungan sekolah yang menyenangkan, menggunakan tindakan preventif dan mengisi waktu luang remaja dengan tindakan yang positif (Ma'mur Jamal Asmani, 2011)

#### **IV. SIMPULAN**

Pola asuh orang tua di SMA Negeri 8 Surakarta termasuk kategori demokratis (50,5%), Tingkat kenakalan remaja mempunyai tingkat kenakalan remaja yang termasuk kategori biasa (45,1%).

Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMA Negeri 8 Surakarta ( $\tau = -0,520$ ;  $Z_{hitung} = -7,300 < -2,58$ ;  $p = 0,000 < 0,05$ ).

Adanya berbagai keterbatasan dan kekurangan dari penelitian ini, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

##### **1. Bagi Dinas Pendidikan**

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan kepustakaan mengenai pelaksanaan bimbingan pola asuh pada orang tua.
- b. Menjadi bahan evaluasi dalam penurunan kenakalan remaja.
- c. Berperan aktif dalam memperbaiki pola asuh orang tua dengan turun ke lapangan dan memberikan penyuluhan pada masyarakat.
- d. Perlu ditingkatkan kedisiplinan dan perhatian bagi siswa didiknya

khususnya yang masuk dalam catatan guru BK dengan diberikan sanksi agar **berfikir dalam bertidak dan bertingkah laku.**

## **2. Bagi Remaja/ siswa**

- a. Menggali potensi diri untuk mempersiapkan masa depan karena itu merupakan salah satu tugas perkembangan remaja.
- b. Memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang lebih positif agar terhindar dari kenakalan remaja yang banyak muncul sebagai akibat dari kegiatan negatif remaja.
- c. Memilih teman maupun lingkungan yang baik agar kejadian munculnya kenakalan remaja dapat dihindari.

## **3. Bagi Masyarakat**

- a. Senantiasa aktif dalam mencari informasi tentang pemberian pola asuh yang tepat untuk anak.
- b. Berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan penyuluhan yang diadakan oleh pemerintah.

## **4. Bagi Peneliti Lain**

Lebih meningkatkan penelitian dengan mencari faktor lain yang berpengaruh terhadap kenakalan remaja.

## **5. Bagi institusi**

Berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan penelitian, khususnya dalam upaya menurunkan kenakalan remaja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Bimbingan Konseling&STP2K.2011. daftar Pelanggaran Remaja SMAN 8 Surakarta

Casmini.2007.Emotional Parenting. Yogyakarta.Pilar Media

Daryono,A.2004. Hal-hal Yang Mempengaruhi Timbulnya Kenakalan Remaja. <http://h4b13.wordpress.com>. Akses 05 Maret 2012

Hamzah B Uno.2008. Profesi Kependidikan

Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia.Jakarta. Bumi Aksara

Kartono,K.2003. Patologi Sosial 2. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada

Ma'mur Jamal Asmani.2011.Kiat Mengatasi Kenakalan Remajadi Sekolah.Jokjakarta. Diva Press

Notoatmodjo,S.2005. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta Pusat. PT Rineka Cipta

Notosoedirjo,M.2002. Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan. Malang : Universitas Muhammadiyah

Nursalam.2008. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika

Sapardiyah,S.2000. Kenakalan Remaja di Propinsi Jawa Barat dan Bali. Center for Research and Development of Health Ecology, NIHRD. <http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jkpkbppk-gdl-grey-2000-siti-105-kenakalan>. Akses 10 Mei 2010.

Santrock,J.W.2002.Life Span Development (Terjemahan).Boston:Mac Graw-Hill

Sarwono,S.W.2002.Psikologi Remaja.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Soekanto,S.2000. sosiologi Keluarga: Tentang Ihwal Keluarga, Remaja dan Anak.Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia

Soelaeman.2001. Pendidikan Dalam Keluarga. Bandung.Afabeta

Sunarwiyati,S.2005. Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulannya. Yogyakarta: Kanisius

Yusuf,S.2001. Psikologi Perkembangan Anak Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya

Yeni Diana Sari.2009. Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Kenakalan Remaja di SMK Textile Pandaan Pasuruan. Skripsi (tidak dipublikasikan). Universitas Yudharta Pasuruan